

ANALISIS BULAN FEBRUARI 2016

Minggu IV (22 Februari – 26 Februari 2016)

Pada pekan ketiga sebelumnya, pola pergerakan harga kakao stabil. Namun pada pekan keempat Februari 2016 di beberapa bursa berjangka dan pasar fisik internasional harga mulai bergerak naik dalam kendali yang sangat tipis. Di bursa berjangka New York, pada awal pekan, Senin (22/2), harga tercatat pada posisi US\$ 2.857 per ton, kemudian bergerak menguat tipis hingga pada akhir pekan, Jum'at (26/2) berada pada level US\$ 2.947 per kg untuk kontrak penyerahan Mei 2016.

Demikian pula di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan pasar fisik kakao, tercatat pada awal pekan bergerak pada level Rp 29.798 per kg menjadi naik ke posisi Rp 30.750 per kg. Harga bergerak naik dipicu efek harga di bursa internasional.

Terpantau melalui *Bloomberg*, bahwa apresiasi kurs US\$ memicu komoditas kakao yang dijual dalam mata uang US\$ menjadi lebih mahal, sehingga permintaan menurun. Sehingga sentimen bullish kakao masih membayangi, dengan cuaca panas dan kering cuaca di sebagian besar wilayah kakao utama Pantai Gading telah merusak pohon dan bisa mengurangi kualitas biji serta ukuran pertengahan tanaman.

Demikian pula memasuki perdagangan Selasa (23/2), harga kakao berjangka di bursa New York berlanjut naik sangat tipis. Kenaikan harga kakao terpicu kekhawatiran gangguan produksi kakao di Pantai Gading. Dilaporkan bahwa, petani kakao Pantai Gading dikuatirkan akan cuaca panas, cuaca kering yang berlanjut selama sebagian besar pekan lalu bisa mengurangi produksi tanaman kakao.

Terpantau pula, bahwa musim kemarau di penghasil kakao utama dunia berlangsung dari pertengahan November sampai Maret 2016. Namun, hal itu bergantung pada hujan pertengahan untuk membantu pengembangan tanaman pada April sampai September 2016 untuk pertengahan tanaman. Menurut laporan *Reuters*, tanaman di sebagian besar wilayah, sedang rusak oleh kekeringan. Di wilayah pusat-barat Daloa, yang menghasilkan seperempat dari produksi nasional Pantai Gading, petani mengatakan kekeringan telah mendorong penyebaran kebakaran semak yang telah merusak banyak tanaman.

Terpantau juga di wilayah barat Soubre, di jantung sabuk kakao, petani melaporkan cuaca sangat panas dan tidak ada hujan. Sementara di wilayah selatan Divo, petani mengatakan bahwa mereka tidak lagi mengharapkan kacang berkualitas karena hujan telah begitu langka. Kondisi pertumbuhan serupa dilaporkan di daerah selatan Aboisso, Agboville dan Tiassale, di wilayah barat Gagnoa dan di wilayah timur Abengourou.

Akibat kondisi itu, pada perdagangan Rabu (24/2), harga kakao di dalam negeri pun terdongkrak naik tipis. Tercatat pada Rabu siang di pasar spot Makassar, harga berada pada level Rp 30.154 per kg dari sebelumnya Rp 29.798 per kg.

Sementara harga kakao berjangka di bursa New York, masih bergerak naik. Kenaikan harga kakao terpicu kekhawatiran gangguan produksi kakao di Pantai Gading dan penurunan ekspor Kamerun. Seperti yang diberitakan *Reuters* sebelumnya, tanaman di sebagian besar wilayah Pantai Gading, sedang rusak oleh kekeringan. Sehingga di akhir perdagangan, Rabu (24/2), harga kakao berjangka kontrak Mei 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup

dengan membukukan peningkatan sebesar 10 dollar atau 0,35 persen pada posisi US\$ 2.889 per ton.

Demikian juga pada perdagangan Kamis (25/2), harga kakao masih naik akibat gangguan produksi di Pantai Gading. Eksportir di Pantai Gading telah menolak sekitar 60% biji kakao sejak Januari 2016 terkait masalah ukuran dan kualitas, dan memperkirakan kerusakan lebih lanjut pada pertengahan-tanaman yang akan datang. Afrika Barat telah mengalami serangan angin Harmattan yang panjang dan berat tahun ini.

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (26/2), harga kakao berjangka di bursa New York, kembali menguat. Kenaikan harga kakao terpicu cuaca kering yang mengganggu produksi di negara produsen kakao. Di pasar spot Makassar, pada akhir pekan, tercatat harga menguat menjadi Rp 30.750 per kg dari sebelumnya Rp 30.570 per kg.

Selain itu, dalam catatan perusahaan perdagangan Cocomet, yang berbasis di Rotterdam, Belanda, mengatakan mereka memperkirakan produksi kakao terhambat dalam panen kakao utama untuk tanaman midcrop mendatang karena kurangnya hujan dan serangan angin musiman yang kering di daerah pertumbuhan.

Perusahaan juga mengatakan, bahwa biji kakao dari panen raya yang sekarang menurun, tiba di pelabuhan di Pantai Gading, penanam terbesar tanaman ini, pada tingkat yang sama seperti pada tahun 2015 dan pembelian yang ke depan dengan 100.000 metrik ton di Ghana, produsen terbesar kedua di dunia. Pedagang telah memperkirakan cuaca kering telah menekan tanaman utama